BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara majemuk. Penduduknya tersebar di seluruh kepulauan Nusantara yang terpisah-pisah oleh letak geografisnya yang telah membentuk kelompok –kelompok sosial yang masing-masing kelompok sedang mengembangkan tradisi dan kebudayaan masing-masing daerah, selain tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, ada juga suku atau bisa dibilang etnis dari Negara tetangga. Keragaman budaya Indonesia menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar dan keragaman budayanya sebagai identitas bangsa Indonesia.[1]

Perlu dipahami bahwa agama merupakan system keyakinan yang dainut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang sakral. Agama mengandung ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Kata kebudayaan memang sudah semakin umum dipakai oleh banyak orang, tapi ia tidak pernah benar-benar jelas artinya.

[1] Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam* (Jakarta: Inti Medina, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *The End of Ideology*, Daniel Bell mencoba memberikan pembedaan antara konsep massa dan konsep kelas.[2]

Ada lima hal yang dikemukakannya. Pertama, berbeda dengan kelas sosial, massa merupakan audience yang sangat beragam, heterogen, dan anonim sifatnya. Kedua, massa sebagai sebuah kategori penilaian oleh orang yang dianggap tidak memiliki kompetensi, sehingga yang dihasilkannya semata-mata berupa selera yang dangkal, murahan, atau dalam ungkapan yang lebih langsung, selera massa. Ketiga, meminjam tipologi Durkheimian, massa dipahami Bell sebagai masyarakat yang bersifat mekanis. Artinya, meskipun berjumlah sangat besar bahkan merupakan bagian terbesar dari umat manusia. Keempat, massa merupakan masyarakat yang telah mengalami birokratisasi. Yang terakhir, Bell melihat massa sebagai gerombolan orang yang pada dasarnya inferior berhadapan dengan masyarakat.[3]

Mengikuti batasan massa yang digunakan oleh Daniel Bell diatas, budaya massa lebih kurang menunjuk pada berbagai produk dan praktek-praktek cultural yang melibatkan sekumpulan besar orang tanpa organisasi social, adat, tradisi, struktur peran dan status, tidak memiliki kompetensi dalam menilai kualitas suatu produk budaya, dan berselera dangkal.[4]

Dalam memahami tradisi, disyaratkan adanya gerakan yang dinamis. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi

---

[2] Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 105.
[3] Ibid.
[4] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi, tradisi merupakan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. [5]

Dalam tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain.

Masyarakat jawa berpedoman bahwa mereka akan menjadi kuat karena persatuan, sebaliknya menajdi lemah karena pertentangan. Prinsip harmoni masyarakat jawa juga sering diungkapkan dengan istilah *tata titi tentrem kerta raharja* yang berarti “tertata, cermat, tenteram, dan sejahtera”. Dan untuk mengontrol nilai itu, mereka memiliki beberapa norma sosial yang merupakan kendali perilaku

[5] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (*Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat jawa, seperti *rukun, tepa-slira, jujur, andhap asor, aja dumeh, tulung timulung, kuwalat, wani ngalah, wani wedi, wani isin*, dan *kepotangan budi*.[6]

Dalam rangka pengembangan dan pertumbuhan kebudayaan yang utuh tanpa mengabaikan perkembangan kebudayaan dan tradisi daerah serta suku bangsa yang ikut memperkaya kebudayaan nasional dari tradisi tersebut, kehadiran suku yang disebut etnis Tionghoa ini sebenarnya sudah lama ada di Indonesia, hanya saja kehadiran mereka baru diakui sejak almarhum Gus Dur menduduki kursi kepresidenan Indonesia.

Tradisi yang memiliki ciri tersendiri pada suatu kelompok masyarakat, yang mempunyai arti penting dalam pengembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah perlu dikembangkan dan dilestarikan dan disesuaikan dengan tuntunan pembangunan yang selaras. Di setiap tradisi, pasti ada yang disebut dengan ritual.

Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari bilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil olah, akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia berladaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal untuk

[6] Yahya, *Adat-Adat Jawa*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Kebudayaan daerah tertentu jauh lebih berkembang dibandingkan kebudayaan daerah lain. Bahkan masih ada kebudayaan-kebudayaan daerah yang seolah mandeg akibat masih bertumpu pada peralatan teknologi khas zaman batu.

Jika standar perkembangan suatu kebudayaan diukur dari seberapa sering terjadinya kontak-kontak antara kebudayaan "dalam" dengan kebudayaan "luar" daerah, maka kemandegan ini menjadi sangat beralasan.[7]

Persoalan agama dan kebudayaan akan terus berkembang menjadi perdebatan yang serius, sejalan dengan berkembangnya demokratisasi kehidupan manusia yang bersifat global. Partisipasi setiap individu akan semakin besar dan meluas di dalam setiap perbincangan mengenai agama dan kebudayaan, searah dengan makin membesarnya peluang partisipasi rakyat dalam kehidupan bangsa dan negara seperti di Indonesia.

Pengkutuban agama dan kebudayaan tidaklah menjadi persoalan yang rumit, jika kedudukan keduanya menjadi jelas dan proporsional. Oleh karena itu, wilayah

[7] Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia :Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), Halaman Pengantar Penerbit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan kebudayaan perlu diperjelas, sehingga perbincangan keduanya dapat berkembang secara konstruktif.[8]

Sistem Islam menerapkan dan menjanjikan perdamaian dan stabilitas dimanapun manusia berada, karena pada hakikatnya manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT,yang berbeda justru hanya terletak pada unsur-unsur keimanan dan ketakwaannya saja. Dalam perkembangannya perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada dan aturan-aturan yang bersumber dari nafsu hewani, sehingga akan merugikan diri sendiri.

Tradisi Imlek misalnya. Warga etnis Tionghoa (orang sering menyebutnya "Orang Cina") memang sering diidentikkan dengan pedagang, kaya raya, Nasrani, dan masih banyak label lainnya lagi. Tidak salah memang, tapi tak selalu label tersebut benar. Warga etnis Tionghoa juga ada yang muslim. Bangsa kita memang mudah memberikan stigma yang "ada-ada aja" terhadap suatu hal. Seakan kalau seseorang itu beretnis tertentu maka akan distigmatisasi bukan dalam golongannya. Dan lebih parah kalau bawa-bawa unsur agama.

Keteguhan menjaga tradisi warisan leluhur bernilai budaya tinggi yang dilakukan Muslim Tionghoa, kiranya patut kita acungi jempol. Terbukti perbedaan akidah dan keyakinan itu tidak lantas menjadikan hubungan kekerabatan antara

[8] Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Manusia Atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tercerai-berai. Ajaran-ajaran Islam yang bersifat komprehensif dan menyeluruh juga dapat disaksikan dalam hal melaksanakan hari raya Idul Fitri 1 Syawal yang pada awalnya sebenarnya dirayakan secara bersama dan serentak oleh seluruh umat Islam dimanapun mereka berada, namun yang kemudian berkembang di Indonesia bahwa segenap lapisan masyarakat tanpa pandang bulu dengan tidak memandang agama dan keyakinannya secara bersama-sama mengadakan syawalan (*halal bil halal*) selama satu bulan penuh dalam bulan syawal, hal inilah yang pada hakikatnya berasal dari nilai-nilai ajaran Islam, yaitu mewujudkan ikatan tali persaudaraan di antara sesama handai tolan dengan cara saling bersilaturahmi satu sama lain, sehingga dapat terjalin suasana akrab dalam keluarga.[9]

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Indonesia yang lain,juga dapat dikemukakan yaitu sesuai dengan perkembangan zaman terutama ciri dan corak bangunan masjid di Indonesia yang juga mengalami tumbuh kembang, baik terdiri dari masjid-masjid tua maupun yang baru dibangun.

Perlu juga kita ketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan tersendiri, sehingga dalam penyatuan ke dalam tubuh Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu menumbuhkan dua macam sistem kebudayaan yang sama-sama dikembangkan, yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya daerah. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang masih baru dan dalam proses pembentukan persatuan nasional di Indonesia. Sistem

[9] Ibid., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya nasional berkaitan dengan faktor-faktor : kepercayaan dan nilai agama, ilmu pengetahuan, kedaulatan rakyat, serta toleransi dan empati.

Bagi warga Muslim Tionghoa, makna Imlek bukan hanya sebatas merayakan tahun baru Cina dengan harapan beroleh keselamatan dan kemakmuran di masa mendatang. Namun lebih dari itu, dalam Imlek juga mereka temukan tertanamnya nilai luhur ukhuwah sebagaimana Islam sangat menganjurkan memeliharanya, yaitu dengan cara memperkokoh tali persaudaraan dan persatuan sebagai sebuah ikatan yang tulus dan teguh.[10]

Tiap tahun warga Tionghoa ataupun keturunan merayakan tradisi yang juga hari raya bagi warga Tionghoa baik itu muslim maupun tidak. Warga Tionghoa juga mengenal adanya ritual, dan biasanya di setiap waktu mereka pasti melakukan ritual-ritual khusus. Tak terkecuali saat hari raya imlek tiba. Imlek bagi warga Tionghoa adalah moment dimana mereka bisa berbagi dan berkumpul bersama keluarga serta melakukan sembahyang di klenteng-klenteng yang tersebar di seluruh Indonesia.

Biasanya warga Tionghoa juga mnenyambutnya dengan berbagai cara. Seperti, membersihkan kelenteng, sembahyang Ci Suak, sembahyang Cap Go Meh, sampai sembahyang mengiringi dewa naik ke surga setelah imlek. Ketika hari raya imlek tiba, tak hanya warga/para etnis Tionghoa saja yang merasakan kegembiraan, tetapi juga warga Muslim Tionghoa.

[10] The Siauw Cap, *Cina Muslim Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warga muslim Tionghoa merayakan imlek dengan berbagi serta berkumpul dengan sanak saudara, mengaji bersama anak-anak yatim piatu, mengunjungi para sesepuh, berdo'a secara Islami bersama-sama. Tidak jauh beda dengan hari raya Idul Fitri bagi seluruh umat muslim di seluruh dunia. Mengenai tradisinya, warga muslim Tionghoa biasanya melakukan sholat seperti biasa tapi dibarengi dengan doa' puji syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT. Tradisi ini turun temurun dilakukan untuk menghargai budaya leluhur dan sarat makna.[11]

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah imlek tersebut agar tradisi yang sudah turun temurun dilakukan, akan terus ada dan dapat dikembangkan.

B. Rumusan Masalah.

Sesuai dengan judul tersebut mengenai Tradisi Imlek bagi warga Muslim Tionghoa di daerah Surabaya Jawa Timur (Studi Tentang Bagaimana Warga Muslim Tionghoa Merayakan Imlek), maka untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang terarah serta tepat pada sasaran, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Imlek?
2. Bagaimana warga muslim Tionghoa Surabaya merayakan Tradisi Imlek?

[11] Ibid, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung didalamnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Imlek itu sendiri.
2. Untuk mengetahui Tradisi Imlek Bagi Warga Muslim Tionghoa Surabaya.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi Imlek.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoretis.
   a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran baru tentang hal-hal yang berkenaan dengan Tradisi Imlek Bagi Warga Muslim Tionghoa di daerah Surabaya Jawa Timur.
   b. Penulisan karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengetahuan untuk dipergunakan didalam penulisan bidang sejarah dan kebudayaan islam dan juga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kebudayaan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis.
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerhati dan peminat sejarah dan kebudayaan Islam serta menjadi sumbangan pemikiran bagi bangsa dan Negara.
   b. Hasil penelitian ini akan menjawab opini-opini yang berkembang di masyarakat tentang Tradisi Imlek bagi Warga Muslim Tionghoa di daerah Surabaya Jawa Timur.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik.

Pada penelitian ini, penulis akan menerapkan pendekatan sinkronis dan diakronis. Melalui pendekatan sinkronis, penulis mempelajari suatu persoalan secara mendalam, dengan menggunakan ilmu bantu imu-ilmu social. Kemudian, dengan pendekatan diakronis penulis ingin memaparkan sejarah secara kronologi (yang berhubungan dengan waktu), seperti halnya dalam karya ilmiah ini penulis akan memaparkan Tradisi Imlek bagi Warga Muslim Tionghoa di daerah Surabaya Jawa Timur.

Kemudian landasan teori yang akan digunakan penulis dalam skripsi ini adalah teori konflik dan teori strukturasi. Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan social tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang mengahsilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.[12]

Untuk melengkapi penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens, penulis berusaha untuk memecahkan perbedaan antara makro dan mikro dalam apresiasi peran budaya dalam kehidupan sosial.[13] Ada tiga komponen dasar yang akan penulis teliti dengan menggunakan teori pembentukan identitas, yaitu:

1. Komponen struktur sosial. Pada kehidupan social selalu ada pengklasifikasian sosial seseorang, ke dalam suatu kategori atau kelompok. Kategorisasi sosial adalah dasar berpijak bagi seseorang dalam proses pengenalan identitas dan hubungan antar kelompok.
2. Komponen budaya atau tingkah laku dan konsekuensi normatif yang diterima. Komponen budaya adalah kategori seseorang dalam prakteknya yang sudah berlangsung terus menerus. Kategori sosial belumlah bisa memperkenalkan seseorang kepada identitas sosial. Komponen kedua ini dibutuhkan untuk melihat bagaimana seseorang itu bertindak, apakah memang tindakan yang dilakukan sesuai juga dengan norma kelompoknya dan tentu saja tingkah laku dapat mereferensikan seseorang dari kelompok mana dia berasal.

[12] Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 187.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Definisi ontologis. Label dari kategori sosial itu kuat bukan hanya berasal dari tingkah lakunya, tetapi juga berasal dari cara anggota dari suatu kategori (bisa kelompok, etnik, dan lain-lain) itu melihat. Komponen ketiga ini, mencoba mengungkapkan orang lewat nilai alamiah orang tersebut dikategorisasikan. Komponen inipun berangkat dari pernyataan yang sangat mendasar bahwa memang itulah dia, dan dia tidak bisa menyangkal karena identitas ini memang menceritakan sesuatu tentang dirinya, tentang seperti apa dirinya.

Ketiga komponen yang telah dijelaskan tersebut tidak terpisah dalam suatu hubungan. Bahkan mereka sangat berhubungan. Hal ini merupakan kombinasi yang memberikan penjelasan identitas lebih dalam dan jelas.

F. Penelitian Terdahulu.

Dalam proses peneusuran karya-karya ilmiah yang sama atau mirip dengan penyusunan karya ilmiah ini, Adapun penelitian dan penulisan yang mengkaji berdasarkan buku-buku skripsi yang berkaitan dengan Tradisi Imlek dan Tionghoa diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi ditulis oleh Fithrothin, *Cina Dan Penyebaran Islam*, Fakultas Adab: tahun 2001. Dalam skripsi ini, penulis menguraikan tentang awal mula ekspedisi Cina ke Indonesia yang berlangsung sekitar abad XV di mana di dalamnya terdapat beberapa awak kapalnya yang beragama Islam, termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laksamana Cheng Hoo yang bertindak sebagai pemimpin pelayaran dan juga Ma-Huan yang merupakan jurnalis ekspedisi di Cina.

2. Skripsi ditulis oleh Rary Martiningsih, *Peran Tionghoa Dalam Proses Penyebaran Islam Di Jawa Abad XV*, Fakultas Adab: tahun 2004. Dalam skripsi ini penulis menitikberatkan mengenai kalangan Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas dan seolah-olah terasing dari masyarakat padahal pada awal mula kehidupan mereka di Jawa padahal pada awal kehidupan mereka di Jawa, mereka mempunyai peran yang signifikan dalam proses Islamisasi di Jawa.
3. Skripsi ditulis oleh Tri Sulistiyani, *Masyarakat Muslim Tionghoa di Pandean Taman-Madiun*, Fakultas Adab: tahun 2004. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang sejak masyarakat Tionghoa di Pandean, Taman, Madiun masuk Islam, mereka mulai membaur dengan masyarakat pribumi tanpa ada perbedaan. Hingga pada tahun 1980 banyak orang Tionghoa yang tertarik masuk Islam, entah itu atas kesadaran dirinya atau maksud-maksud tertentu karena sebelumnya mereka asing dan benci terhadap Islam apalagi di masa Belanda.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk dan strategi penelitian.

   Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara rinci, lengkap dan mendalam tentang fenomena social yang ada kaitannya dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian bentuk dan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif ini akan mampu mengungkapkan data, dimana hal ini lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Disamping itu bentuk penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna daripada hasil., karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana ketentuan itu terjadi. [14]

2. Jenis Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan juga sekunder. Data primer adalah jenis data primer adalah ucapan serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati.[15] Dikatakan sumber primer karena diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Data sekunder adalah dokumen, buku yang ada kaitannya dengan masalah ini, serta laporan hasil penelitian sebelumnya, apabila ada.

3. Teknik pengumpulan data.

a. Wawancara.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[16] Tekhnik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang didapat dengan

[14] Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 1996), 54
[15]Lexi Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 112.
[16] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan wawancara dengan tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan pelaksanaan tradisi Imlek di Surabaya. Wawancara dilakukan dengan lentur, penuh nuansa terbuka agar narasumber merasa nyaman dan agar tidak merasa seperti diwawancarai sehingga informasi yang didapat utuh apa adanya dan merupakan data yang sebenarnya.[17]

b. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti, notulen, dokumen, foto-foto dan lain-lain.[18] Tekhnik ini digunakan peneliti untuk mencari data-data seperti foto-foto hasil penelitian yang berkaitan dengan Tradisi Imlek di Surabaya.

c. Catatan Lapangan

Ketika berada dilapangan, peneliti membuat catatan yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan.

d. Kepustakaan

Teknik ini dilakukan melalui penelaahan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulisan skripsi ini.

4. Metode pembahasan.

Metode pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

[17] Ibid.
[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Induktif.

Mengemukakan data yang bersifat khusus atau terperinci baik yang bersifat teoritis maupun hal-hal yang bersifat empiris yang kemudian ditarik pada kesimpulan yang umum.

b. Metode deduktif

Metode yang berangkat dari hal yang bersifat umum hendak menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. Dengan metode ini, penulis gunakan untuk menguraikan masalah yang bergerak dari pendapat atau teori yang bersifat umum untuk menjadi acuan awal dalam membahas masalah yang penulis teliti.

5. Bahan dan sumber.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber sekunder yang didapat dari kepustakaan (data literatur) dan juga sumber primer yaitu wawancara. Sumber kepustakaan adalah sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang diteliti, yaitu mencari kepustakaan dan buku-buku serta tulisan-tulisan lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, sedangkan wawancara adalah wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[19]

H. Sistematika Pembahasan.

Sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Bab pendahuluan ini dikemukakan beberapa pembahasan yag meliputi: Latar Belakang Masalah,Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan Dan Kerangka Teoretik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Dalam bab ini membahas tentang deskripsi sekilas tentang Tionghoa dan tradisi Imlek, yang meliputi dua sub bab antara lain: sejarah masuknya tionghoa ke Indonesia dan yang kedua membahas tentang asal mula perayaan/ tradisi imlek.

BAB III: dalam bab ini membahas tentang Imlek Bagi Warga Muslim Tionghoa Di Daerah Surabaya Jawa Timur yang terdiri dari: pertama membahas tradisi yang dilakukan oleh warga muslim Tionghoa ketika hari imlek tiba dan yang kedua nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

BAB IV: dalam bab ini membahas tentang Pendapat Ulama Tentang Tradisi Imlek Di Surabaya, yang terdiri dari: menurut ulama-ulama NU, menurut ulama-ulama Muhammadiyah, menurut Ulama-ulama PITI.

[19] Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: akhir dari bab ini merupakan penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id